

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TUKANG OJEK DI KECAMATAN MADIDIR KOTA BITUNG

Oleh

Oslan Sarimbangun¹

Jetty E. T. Mawara²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Two-wheeled Vehicles (Ojek), is an informal means of transportation that is needed by the community of Bitung City Madidir subdistrict. The use of motorcycles, to reach places that are difficult to be traversed by four-wheeled vehicles (public transport). To bring people and goods based on agreement between the Users of transportation services (Ojek) and riders. Usually two-wheeled vehicle drivers (Ojek) work in groups and gather at certain points along with the drivers of other two-wheeled vehicles (Ojek). Usually a two-wheel rider called by the name Ojek base or discuss in general is a conventional ojek that is not bound by the company (Independent).

Being a Ojek handyman is a choice taken by a number of people despite the income they earn low and unstable but this work they do as a major livelihood that can make money and hope the family economic needs are fulfilled.

Economic problems occur in various sectors both formal and informal sectors. The informal sector is currently experiencing problems i.e. two-wheeled transportation or Ojek. The development of technology that facilitates the public to access the transportation services online that makes the base motorcycle taxi driver.

In general they also do not have private home and land in the city of Bitung (just contracted, borrowing land, and cost), because most of the motorcycle taxi that is in the city of Bitung comes from villages in the district in North Sulawesi province.

Keywords: transportation, informal, livelihood

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang, di mana perekonomian menjadi salah satu perhatian yang terus ditingkatkan. Namun umumnya masyarakat Indonesia masih berada di golongan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini tentu saja menjadi sebuah pemicu adanya kesenjangan yang sulit untuk dihindari. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam kegiatan sosial manusia akan membutuhkan dan berhubungan satu dengan yang lain untuk saling memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidup.

Koentjaraningrat (2020). Mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua bagian yaitu masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang berjalan lambat (evolusi). Masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai Perubahan secara cepat (revolusi). Jadi setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat statis, sedangkan pada masyarakat lainnya dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa Peru-

bahan sosial dan perubahan ekonomi.

Perubahan sosial yang meliputi lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat. Misalnya pedagang, pegawai negeri, karyawan (swasta/negeri), wiraswasta, guru dan masih banyak lagi jenis pekerjaan lain yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Memahami tindakan ekonomi sebagai suatu tindakan sosial dapat dirujuk pada konsep tindakan sosial yang diajukan Weber (dalam Bambang Hidayana 2018). Yang mana tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Permasalahan ekonomi muncul sebagai akibat pertentangan antara keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Di mana pertentangan ini menimbulkan masalah

kelangkaan (*scarcity*). Untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan alokasi terhadap pilihan yang menimbulkan kepuasan (*utility*) tertinggi bagi seorang individu. Permasalahan ekonomi terjadi di berbagai sektor baik sektor formal maupun informal. Sektor informal yang saat ini sedang mengalami permasalahan yaitu transportasi roda dua atau ojek.

Transportasi merupakan alat atau media yang berperan sebagai penghubung suatu benda dari tempat awal ke tempat tujuan, transportasi ini mempunyai berbagai elemen media atau jalur di mana tempat masing-masing benda berpindah. Jalur darat (jalan dan rel), jalur air (lautan dan sungai), dan jalur udara. Pada dasarnya transportasi diciptakan oleh manusia untuk membantu manusia dalam melakukan perpindahan baik bagi manusia itu sendiri, maupun benda lainnya seperti batu bara, minyak, dan lain sebagainya. Transportasi ini juga berfungsi sebagai media perantara antara konsumen dan produsen dalam bidang ekonomi, dengan kata lain transportasi juga sebagai media untuk mempermudah

hubungan antara tempat produksi dan tempat konsumsi seperti kendaraan roda empat (truk) yang mengangkut benda-benda berat seperti batu dan besi. Tanpa transportasi maka akan sangat sulit untuk manusia mengangkut berbagai jenis benda berat dan besar yang tidak mampu diangkat oleh tenaga manusia.

Kendaraan bermotor roda dua yang beraktivitas sebagai jasa layanan transformasi yang termasuk dalam kategori kendaraan umum pengangkutan secara kontrak, fasilitas ojek ini pada dasarnya merupakan milik individu atau masyarakat yang beraktivitas sebagai tukang ojek. Biasanya mereka berasal dari golongan kelas menengah ke bawah. Mereka bersifat independen atau tidak terikat oleh setoran, peraturan, dan kontrak dengan siapa pun sehingga pada dasarnya ojek merupakan kendaraan masyarakat yang ada di pedesaan dan di perkotaan.

Dengan demikian, kendaraan roda dua (Ojek). Merupakan sarana transportasi informal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Bitung Kecamatan Madidir. Penggunaan sepeda

motor, untuk menjangkau tempat-tempat yang sulit dilalui oleh kendaraan roda empat (kendaraan umum). Untuk mengantar manusia maupun barang berdasarkan kesepakatan antara pengguna jasa transportasi (ojek) dan pengendara. Biasanya pengemudi kendaraan roda dua (ojek) bekerja secara berkelompok dan perkumpulan di titik-titik tertentu bersama dengan para pengemudi kendaraan roda dua (ojek) lainnya. Biasanya pengendara roda dua disebut dengan nama ojek pangkalan atau bahas secara umum adalah ojek konvensional yang tidak terikat oleh perusahaan (Independen). Mereka biasa menunggu penumpang di titik-titik tertentu bersama dengan tukang ojek lainnya. Namun biasanya tukang ojek harus sabar dan saling menunggu bagian giliran mengangkut penumpang, karena mengingat solidaritas mereka yang berkumpul di suatu tempat dan mengalami nasib yang sama sebagai tukang ojek. Sehingga mereka tidak ingin mengambil jatah teman satu kelompok pangkalannya dengan alasan teman senasib. Menjadi tukang ojek adalah pilihan yang diambil oleh sejumlah orang meskipun penghasilan yang

mereka peroleh rendah dan tidak stabil namun pekerjaan ini mereka kerjakan sebagai mata pencaharian utama yang dapat menghasilkan uang dan berharap kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi. Penghasilan ojek dipergunakan mulai dari menyekolahkan anak, untuk makan, dan lain-lain. Dengan penghasilan mereka yang rendah dan tidak stabil tersebut, maka kemampuan mereka dalam mengatur keuangan keluarga sangatlah penting.

Adapun penghasilan yang mereka peroleh menurut Hendrik Wauda berkisar 50 ribu bahkan ada yang sampai 70 ribu per hari tergantung dari banyak penumpang, semakin banyak penumpang yang mereka angkut maka semakin banyak pula penghasilan yang mereka peroleh. Pendapatan dari profesi ini "tidak menentu" tiap harinya, selain itu jarak yang mereka tempuh untuk mengantar penumpang juga berpengaruh. Artinya semakin jauh jarak yang di tempuh untuk mengantar penumpang maka semakin tinggi ongkos pembayarannya. Hal ini praktis membuat penghasilan mereka menjadi bertambah, lokasi kerja juga turut berpengaruh dalam

mendapatkan penumpang, apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan jasa transportasi online yang membuat tukang ojek pangkalan kekurangan penumpang. Pekerjaan sebagai tukang ojek merupakan 'keterpaksaan' bagi mereka, dalam artian bahwa karena tidak adanya keterampilan yang mereka miliki sehingga mereka 'terpaksa' menjadi tukang ojek.

Namun adapun keinginan dari mereka untuk bekerja pada pekerjaan yang menurut anggapan beberapa orang tukang ojek, sebagai pekerjaan yang 'bagus' seperti bekerja di kantor-kantor. Namun adanya persyaratan tertentu seperti harus menyelesaikan jenjang pendidikan yang tinggi dan memiliki ijazah sarjana sehingga membuat mereka tidak bisa untuk mengakses pekerjaan tersebut, yang tergambar dalam benak tukang ojek pekerjaan yang cocok untuk mereka ialah menjadi tukang ojek dalam artian karena pendidikan yang mereka tempuh hanya sampai SMP dan bahkan ada yang tidak tamat SD sehingga menurut mereka pekerjaan yang

dapat mereka kerjakan dan sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka adalah menjadi tukang ojek, (Jurnal Holistik, Tahun IXNo. 17A/ Januari-Juni 2016).

Strategi

Strategi adalah merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi. (Jhon W. Bennet, 1976).

Yayuk Yulianti yang dikutip Zaenal Arifin (2002), menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktivitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya, dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya yang harus dihadapi oleh

seseorang dalam menghadapi lingkungannya sehingga dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapat yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama bagi masyarakat ekonomi lemah. Dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan dari berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi, masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problem yang menyangkut pada kesejahteraan orang banyak, hal tersebut tentunya dirasakan pula oleh para tukang ojek yang masih bertahan di Kota Bitung. Dan untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi tersebut tentunya dibutuhkan berbagai strategi adaptasi.

Konsep Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan

system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujud yang berupa system budaya, system sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada sesama bangsa, ketujuh unsur kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2002:), yaitu

1. Bahasa
2. System pengetahuan
3. System organisasi sosial
4. System peralatan hidup dan teknologi
5. System mata pencarian hidup
6. System religi
7. Kesenian

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, (2003). kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. (2003), dengan demikian kebudayaan

merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Ekonomi

Perekonomian Kota Bitung didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Namun dalam perkembangannya sektor industri ternyata berkembang cukup pesat dan mencapai nilai tertinggi. Bertumbuhnya sektor industri sangat membantu perekonomian terutama dengan meluasnya kesempatan kerja.

Bertambahnya perusahaan industri juga meningkatkan kesejahteraan penduduk terutama dengan terserapnya tenaga kerja sebanyak 21.755 orang, meningkat dari tahun sebelumnya yang daya serapnya mencapai 21.290 tenaga kerja. Begitu juga dari sisi kapital di mana peningkatan jumlah perusahaan ini diikuti pula dengan peningkatan nilai investasi menjadi 541,67 miliar rupiah atau

meningkat 23,47 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada Tahun 2004 sektor angkutan dan komunikasi memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian di Kota Bitung. Industri di Kota Bitung didominasi oleh industri perikanan, galangan kapal dan industri minyak kelapa. Di samping itu juga ada industri transportasi laut, makanan, baja, industri menengah dan kecil.

Transportasi Darat

Sarana transportasi darat yang ada di Kota Bitung adalah mikro sebagai angkutan kota, selain mikro angkutan dalam Kota Bitung juga ada Ojek yang diperlukan masyarakat di sana untuk mencapai gang-gang sempit yang tidak bisa dilalui kendaraan roda empat dan bus. Sebagai angkutan antar kota, seperti bus trayek Bitung-Manado, Bitung-Tondano,

Bitung-Gorontalo, Bitung-Tolito dan Bitung-Palu. Ojek juga merupakan angkutan pribadi yang bisa dipakai masyarakat Kota Bitung, untuk bepergian dalam Kota atau di tempat yang tidak bisa dilewati oleh angkutan umum.

Transportasi Laut

Sebagai kota pelabuhan, sarana transportasi di Kota Bitung cukup memadai. Sarana transportasi laut di Bitung menghubungkan daerah daratan dan Pulau Lembeh Pelabuhan Bitung terdiri dari pelabuhan penumpang dan pelabuhan peti kemas. Adanya PT. Pelindo IV membuat kota Bitung lebih maju pesat perekonomiannya karena direncanakan akan dibuka sebagai Gerbang Timur Internasional. Pelabuhan Bitung merupakan satu-satunya pelabuhan di Sulawesi Utara yang disinggahi dan dilabui oleh kapal-kapal penumpang antar kota-kota besar di Indonesia dan Internasional.

Pendapatan

Hasil dari pekerjaan sebagai tukang ojek sangatlah tidak menentu, karena tergantung dari jumlah penumpang yang dia dapat. selain itu jarak yang mereka tempuh untuk mengantar penumpang juga berpengaruh. Artinya semakin jauh jarak yang di tempuh untuk mengantar penumpang maka semakin tinggi ongkos pembayarannya, dengan keadaan yang seperti sekarang ini (Corona).

Penghasilan juga ikut berkurang karena masyarakat takut menaiki ojek, Adapun hasil yang di dapat oleh tukang ojek berkisar antara Rp 30.000-50.000, bahkan kalau sedang beruntung ada yang bisa sampai Rp 100.000 dalam sehari tergantung jumlah penumpang. Tetapi jika cuaca buruk (hujan), mereka tidak bekerja sebagai tukang ojek dikarenakan penumpang tidak akan naik ojek. Sedangkan untuk biaya pembayaran itu tergantung jarak seperti, dari SMP N 2 Bitung. Akan diantarkan ke rumahnya yang berada di Wangurer dia akan membayar Rp 10.000, tetapi jika dia dari SMP N 2 Bitung. akan diantarkan ke-Tangkoko maka ia akan membayar Rp 30.000.

Pendapatan mereka bekerja menjadi tukang ojek hasilnya sangatlah sedikit, dikarenakan di Kecamatan Madidir Sudah banyak orang yang bekerja sebagai tukang ojek. Para tukang ojek saling aduh kecepatan dalam mencari penumpang dipinggir jalan, untuk pendapatan tiap hari tergantung dari tukang ojek itu pergi bekerja dan berhenti bekerja pada jam berapa. Jika pergi bekerja sebagai tukang ojek pada pagi hari jam 05.00 Wita sampai dengan jam 12.00 Wita maka

mereka mendapatkan upah sebesar Rp 50.000. Tetapi, kalau mendapatkan banyak penumpang maka akan mendapatkan upah sebesar Rp 120.000. Dan, jika bekerja sampai jam 18.000 Wita, mereka akan mendapatkan hasil sebesar Rp 200.000-250.000 per hari. Tetapi itu sebelum adanya wabah Covid-19, setelah adanya wabah Covid-19 penghasilan yang mereka dapatkan sebesar 100.000 per hari

Dengan demikian, penghasilan tukang ojek yang ada di Kota Bitung Kecamatan Madidir dulunya berkisar antara Rp 100.000-200.000 per hari. Namun dengan adanya Virus Covid-19, penghasilan para tukang ojek menurun drastis berkisar Rp 50.000 80.000 per hari. Hal ini, tentunya sangatlah berpengaruh besar terhadap para tukang ojek yang ada di Kecamatan Madidir Kota Bitung.

Kehidupan sosial Ekonomi tukang ojek

Kehidupan sosial tukang ojek berkaitan dengan, pola interaksi antara sesama tukang ojek dengan penumpang dan tukang ojek dengan lingkungan sekitarnya. Bekerja sebagai tukang ojek, ada rasa senang dan rasa susah, terkadang juga saya mendapatkan

penumpang yang baik dan kadang juga mendapatkan penumpang yang tidak baik (suka mengatur). Tetapi dengan hasil bekerja sebagai tukang ojek, bisa memenuhi keperluan dapur walau kadang yang mereka rasa tidak cukup. Untuk memenuhi keperluan lain seperti, biaya sekolah anak, tagihan listrik, sewa tanah, dan keperluan motor ketika rusak. Dengan ditambah lagi mereka harus menabung walaupun hanya sedikit, untuk keperluan keluarga jika ada yang sakit mereka akan berpesan kepada istri harus pandai mengatur keuangan jangan sampai menghabiskan uang. Tetapi ada juga istri mereka yang bekerja, seperti pencuci pakaian untuk mendapatkan uang tambahan dan juga untuk menutupi kekurangan segala keperluan hari-hari.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, perubahan sosial yang tengah terjadi pada masyarakat Kota Bitung secara umum, membuat pola pikir perilaku secara sosial para tukang ojek juga ikut berubah. Di mana mereka mulai menggunakan teknologi seperti telepon genggam agar lebih memudahkan para

penumpang untuk menghubungi mereka atau siapa pun yang membutuhkan bantuan mereka. Mereka juga mulai menganggap bahwa pendidikan formal untuk anak di zaman sekarang itu sangat penting. Ini dibuktikan dengan mereka berupaya sekeras mungkin untuk menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin agar kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Mereka juga kini lebih aktif berpartisipasi dengan segala kegiatan di lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan tempatnya tinggal maupun lingkungan tempatnya mencari uang.

Misalnya di Kelurahan Madidir Weru yang setiap hari Jumat diadakan kegiatan kerja bakti, mereka para tukang ojek yang sehari-harinya mangkal di depan Kantor Kelurahan tersebut ikut pula berpartisipasi dalam kegiatan tersebut walaupun sejatinya mereka bukanlah warga di Kelurahan tersebut. Inilah yang menyebabkan mengapa warga sekitar terlihat akrab dengan mereka dan kerap memanggil mereka ketika sedang membutuhkan bantuan. Jadwal kerja mereka dimulai pada pukul 06.00 pagi dan berakhir pada pukul 07.00 malam. Ini berarti jika dihitung dalam

hitungan jam maka dalam satu hari mereka bisa bekerja selama 12 sampai 13 jam.

Untuk menambah pendapatan, mereka juga memanfaatkan tenaga kerja keluarganya. Mereka juga memanfaatkan tenaga kerja keluarganya dalam menambah pendapatan. Saling bekerja sama dalam mencari pendapatan sebagai satu unit keluarga, merupakan sebuah solusi yang dilakukan oleh para tukang ojek. Mereka sadar bahwa penghasilan sebagai tukang ojek yang kini semakin tidak stabil, dan penghasilan sampingan mereka yang juga tidak tetap dan jarang tersebut, membuat mereka akhirnya mencari solusi lain dalam menambah pendapatan yaitu dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam hal ini adalah istri dan anaknya.

Secara keadaan sosial mereka secara umum termasuk kategori keluarga sejahtera I (miskin) menurut BKKBN, yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya. Secara umum mereka juga tidak memiliki rumah dan tanah pribadi di Kota Bitung (hanya mengontrak, meminjam tanah, dan kos), karena

sebagian besar tukang ojek yang ada di Kota Bitung berasal dari Desa-desa di Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.

Kesimpulan

Kebutuhan hidup yang mendesak membuat mereka harus mencari pekerjaan. Karena terbatasnya lapangan pekerjaan. Ada berbagai hal yang menjadi alasan mereka untuk bekerja sebagai tukang ojek antara lain:

1. Alasan Ekonomi, ini menjadi alasan utama mereka untuk menjadi tukang ojek. Tuntutan untuk menghidupi anggota keluarga mereka dan bagi yang belum berkeluarga pekerjaan ini dapat membantu perekonomian orang tuanya.

2. Alasan Pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal sehingga mereka memilih menjadi tukang ojek. Selain itu, pekerjaan ini tidak membutuhkan status pendidikan yang tinggi untuk mengaksesnya. Alasan yang terakhir adalah adanya ajakan dari keluarga, tetangga atau teman. Pandangan mereka terhadap dunia kerja yang mereka kerjakan pun beragam. Mereka memandang pekerjaan ini sebagai

pekerjaan baik dan halal yang mereka anggap sebagai upaya untuk mendapatkan uang. Jika dibandingkan pekerjaan kasar lainnya, mereka menganggap pekerjaan ini lebih mudah. Mereka juga menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang penuh risiko karena menyangkut keselamatan orang yang menumpang ojek mereka. Persoalan pendapatan yang kecil dan tidak menentu dalam sehari sedang harga kebutuhan pokok yang terus meningkat merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya kesulitan yang dialami oleh keluarga tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebisa mungkin mereka berusaha agar bisa mendapatkan jalan keluarnya. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa tetap eksis dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya dengan layak sehingga mereka tidak kekurangan makan dan dari lingkaran kehidupan yang setiap saat selalu mengancam eksistensi kehidupan manusia.

DARTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2002. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Desa Negara Bantin Sungkaai Selatan*. Unila. Bandar Lampung.
- Agus, Salim. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta. Tiara Wacana, 2002.
- Aminur, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdiknas
- Bennet, Jhon, W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology And Human Adaption*. Cyril S. Belshaw (Ed). England: Pergamon Press Ltd.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta. Paradigma.
- Lexy J. Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1983. *Strategi Dan Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta. Ug Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Suparlan, Parsudi. 2003. *Bineka Tunggal Ika: Keaneka Ragaman Suku Bangsa Atau Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Indonesia. Tahun XXVII, No. 72, Jakarta. Universitas Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Supriyati. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung. Labkat Press Unikom.
- Weber, Bambang Hidayana. 2018. *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Yulianti, Yayuk dan Mangku Purnomo p. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Pustaka Utama.